

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang terjadi akibat ketidak cukupan asupan gizi dalam periode yang panjang, yang umumnya berkaitan dengan praktik pemberian makan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak. Kondisi ini dapat bermula sejak masa kehamilan dan biasanya mulai tampak ketika anak berusia sekitar dua tahun. Menurut Permenkes RI (2022), *stunting* merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk karakteristik keluarga dan rumah tangga, pemberian ASI, pola pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), serta kejadian infeksi pada anak. Asupan gizi yang tidak memadai, khususnya pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), menjadi salah satu penyebab utama terjadinya *stunting*. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak jangka pendek berupa peningkatan risiko penyakit dan kematian, serta terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Dalam jangka panjang, *stunting* berpotensi menyebabkan postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan teman sebaya, menurunkan kapasitas belajar dan produktivitas, serta menimbulkan gangguan pada kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pencegahan *stunting* perlu dilakukan sedini mungkin melalui penerapan pola makan bergizi seimbang, terutama bagi remaja putri dan ibu hamil (Millati et al., 2021).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi *stunting* pada anak usia 7–11 bulan tercatat sebesar 9,8%, sedangkan kategori *stunting* berat (*severely stunted*) mencapai 3,3%. Pada kelompok usia 12–23 bulan, prevalensi *stunting* meningkat menjadi 15,9% dan *stunting* berat sebesar 6,7%. Sementara itu, hasil SKI tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Kabupaten Aceh Tengah mencapai 23,6% (Kemenkes RI, 2023). Angka tersebut mengindikasikan bahwa masalah *stunting* pada anak usia 7–24 bulan di Indonesia masih memerlukan perhatian serius karena melampaui batas prevalensi rendah yang ditetapkan oleh WHO, yaitu kurang dari 10% (WHO, 2019). *Stunting* merupakan masalah gizi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung meliputi infeksi yang terjadi secara berulang dan ketidakcukupan asupan makanan. Selain itu, aspek yang berkaitan dengan pola konsumsi dan pemenuhan gizi anak, termasuk riwayat pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, juga berperan dalam terjadinya *stunting* (Pratama, 2021).

ASI eksklusif berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap. Selain itu, pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan imunitas, menunjang perkembangan kognitif, mental, dan emosional, serta memiliki tingkat pencernaan dan penyerapan yang lebih baik dibandingkan sumber makanan lainnya bagi bayi (Mufdlilah, 2017). Bayi yang menerima ASI secara optimal umumnya memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik, lebih aktif, serta menunjukkan tingkat kerewelan yang lebih rendah dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI secara cukup

(Kemenkes RI, 2021). Menurut Suryani (2021), ASI merupakan sumber nutrisi yang ideal bagi bayi karena kandungan gizinya sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan. Konsumsi ASI tidak hanya mendukung perkembangan fisik dan kemampuan kognitif, tetapi juga membantu mengurangi risiko alergi. Selain itu, pemberian ASI secara langsung dari ibu menjadikannya lebih higienis dan aman untuk dikonsumsi bayi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Sampe et al. (2020) menemukan bahwa sebagian besar balita yang tidak menerima ASI eksklusif, yaitu sebanyak 66 anak (91,7%), mengalami *stunting*. Nilai odds ratio (OR) sebesar 61 menunjukkan bahwa tidak diberikannya ASI eksklusif secara signifikan meningkatkan peluang terjadinya *stunting*, yakni hingga 61 kali lebih tinggi dibandingkan pada balita yang memperoleh ASI eksklusif. Selain ASI eksklusif, permasalahan kekurangan gizi dan *stunting* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya keterlambatan pertumbuhan pada anak baduta adalah rendahnya asupan zat gizi, khususnya protein. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia di bawah dua tahun sangat dipengaruhi oleh kecukupan asupan protein, mengingat protein merupakan salah satu zat gizi esensial yang dibutuhkan tubuh untuk mendukung berbagai proses biologis. Peningkatan asupan protein sekitar 15% sebanding dengan percepatan proses tumbuh kembang anak (Sholikhah & Dewi, 2022). Asupan protein yang tidak mencukupi meningkatkan risiko terjadinya *stunting* sebesar 5,160 kali dibandingkan dengan anak baduta yang memiliki asupan protein cukup. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

baduta yang mengalami stunting cenderung mengonsumsi protein dalam jumlah yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi normal (Cahyati & Yuniastuti, 2019). Kondisi ini penting diperhatikan karena asupan protein berkontribusi terhadap kadar TTR, asam amino serum, dan IGF-1, yang berperan dalam proses pertumbuhan tulang serta perkembangan linear anak (Tessema et al., 2018). Dengan demikian, penyediaan sumber protein yang cukup dan berkualitas menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya mendukung pertumbuhan optimal pada baduta stunting (Aisyah & Yuniarto, 2021).

Hasil observasi pada tanggal 08 Mei 2025 di Puskesmas Isaq Kecamatan Linge berdasarkan tinggi badan menurut umur (PB/U) pada 15 responden, didapatkan sebanyak 5 baduta (33,33%) tergolong sangat pendek (*severely stunted*), 10 baduta (66,67%) tergolong pendek (*stunted*). Berdasarkan hasil wawancara terkait ASI eksklusif terdapat sebanyak 12 anak (80%) memiliki riwayat tidak ASI eksklusif dan 3 anak (20%) mendapatkan ASI eksklusif. Hasil wawancara mengenai asupan protein diketahui bahwa, 8 responden sering mengonsumsi kentang, jagung dan nasi tanpa lauk seperti ikan dan daging, 2 responden jarang mengonsumsi ikan dan telur dan 5 responden lainnya sering mengonsumsi telur, ikan, dan tahu. Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat “Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dan Asupan Protein dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Isaq Kecamatan Linge”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka identifikasi masalah yang menjadi bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tingginya prevalensi *stunting*.
2. Cakupan pemberian ASI eksklusif belum optimal.
3. Kurangnya asupan protein pada anak usia 7-24 bulan.
4. Balita tidak ASI eksklusif cenderung terkena *stunting*.
5. Asupan protein kurang dapat menyebabkan *stunting*.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Riwayat ASI eksklusif dibatasi pada pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman (kecuali obat dan vitamin) selama 6 bulan pertama kehidupan.
2. Asupan protein dibatasi menggunakan metode SQ-FFQ selama 1 bulan terakhir.
3. Indikator stunting dibatasi pada hasil pengukuran antropometri PB/U.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik responden di wilayah Puskesmas Isaq Kecamatan Linge?
2. Bagaimana gambaran *stunting* pada anak usia 7-24 bulan di wilayah Puskesmas Isaq Kecamatan Linge?
3. Bagaimana gambaran riwayat pemberian ASI eksklusif pada anak usia 7-24 bulan di wilayah Puskesmas Isaq Kecamatan Linge?

4. Bagaimana gambaran asupan protein pada anak usia 7-24 bulan di wilayah Puskesmas Isaq Kecamatan Linge?
5. Bagaimana hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 7-24 bulan di wilayah Puskesmas Isaq Kecamatan Linge?
6. Bagaimana hubungan asupan protein dengan kejadian *stunting* anak usia 7- 24 bulan di wilayah Puskesmas Isaq Kecamatan Linge?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik responden di wilayah Puskesmas Isaq Kecamatan Linge.
2. *Stunting* pada anak usia 7-24 bulan di wilayah Puskesmas Isaq Kecamatan Linge
3. Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 7-24 bulan di Puskesmas Isaq Kecamatan Linge.
4. Asupan protein pada anak usia 7-24 bulan di Puskesmas Isaq Kecamatan Linge.
5. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak usia 7- 24 bulan di wilayah Puskesmas Isaq Kecamatan Linge.
6. Hubungan asupan protein dengan *stunting* pada anak usia 7-24 bulan di Puskesmas Isaq Kecamatan Linge.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai

stunting, pentingnya ASI dan asupan protein bagi pertumbuhan dan perkembangan baduta. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan bagi instansi untuk lebih memperbaiki kejadian *stunting* di wilayah kerja.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini di harapkan bisa memberikan pengetahuan dan informasi terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif dan asupan protein untuk mencegah terjadinya *stunting*

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bahan masukan untuk instansi mengenai riwayat ASI eksklusif dan asupan protein untuk mencegah terjadinya *stunting* di wilayah kerja puskesmas.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi pengembangan penelitian sejenis.